

FIRMAN MENJADI DAGING
Tafsir Yohanes 1:1-18 dan relevansinya dalam upaya berteologi
agamaagama
dalam konteks pluralisme keagamaan di Indonesia
T E S I S



Oleh
Yosia Polando Ressa
50 10 0262

Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
2012

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

FIRMAN MENJADI DAGING

Tafsir Yohanes 1:1-18 dan relevansinya dalam upaya berteologi agama-agama dalam konteks pluralisme agama-agama di Indonesia

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Yosia Polando Ressa (50100262)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada hari Senin, 14 Januari 2013.

Pembimbing I

Pembimbing II

(Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk)

(Prof. Dr. J.B. Banawiratma)

Penguji

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk

(.....)

2. Prof. Dr. J.B. Banawiratma

(.....)

3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

(.....)

Disahkan oleh,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ka.Prodi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosia Polando Ressa

NIM : 50100262

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis dengan judul: **“Firman Menjadi Daging - Tafsir Yohanes 1:1-18 dan relevansinya dalam upaya berteologi agama-agama dalam konteks pluralisme agama-agama di Indonesia”**, adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila kelak kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan semestinya.

Yogyakarta, 21 Januari 2013



Yosia Polando Ressa

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengutip kata Pengkhotbah: “Membuat banyak buku tak akan ada akhirnya, dan banyak belajar melelahkan badan” (Pkh.12:12), hal inilah yang mewakili perasaan penulis selama proses penulisan berlangsung. Namun, keletihan itu dapat terbayar dengan selesainya tesis ini. Tentu saja semuanya terjadi tidak terlepas dari campur tangan Allah, Sumber segala pengetahuan. Penulis juga sadar dengan sepenuhnya, bahwa tesis ini dapat penulis selesaikan atas dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, izinkan penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk dan Prof. Dr. J.B. Banawiratma yang telah bersedia membimbing dalam penulisan tesis ini. Kesediaan mendengarkan, mengkritisi dan memberi masukan kepada penulis, merupakan sesuatu yang luar biasa.
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto yang telah membahas dan mengkritisi tesis ini dalam ujian.
3. Universitas Kristen Duta Wacana, khususnya kepada para dosen yang telah mendidik, membentuk dan membekali, dan memberikan inspirasi bagi penulis dalam proses studi. Majelis sinode GTM Ebenhaezer yang telah merekomendasikan penulis untuk melanjutkan studi di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
4. Teman-teman seperjuangan dan seperjalanan dalam menggapai cita-cita di UKDW, secara khusus Pak Pdt. Panggalo M. Ma'dika, Ibu Pdt. Yanice

Adam, Pak Pdt. Penrad Siagian, Pak Pdt. Edy Liverda, dan Ibu Pdt. Wiwik Christiani, yang selama ini menjadi keluarga, teman berdiskusi dan berbagi suka-duka. Bang Pdt. Rio Sianturi dan Bang Desquart Ompusunggu yang norak. Bang Yeheziel Panjaitan, Bang Pdt. Radjiun Nababan, Pak Pdt. Andono Parwoko, Pak Pdt. Daryatno, Bang Pdt. Sampe Waruwu, Pak Pdt. Tyas Budi Legowo, Ibu Pdt. Woro, Pak Pdt. Firdaus, Pak Pdt. Hananto, Olivia, Mbak Indah, dan Mas Pribadyo Prakosa. Juga kepada karyawan dan karyawan yang telah memudahkan penulis dalam mengurus administrasi selama berkuliah di kampus ini: Mbak Tias, Mbak Indah, Mas Ari dan Mas Adi.

5. Kedua orang tua: Mamaku, Amaliah Bertha, yang menjadi inspirasi sekaligus teladan bagi penulis untuk menjadi seorang yang tegar, sabar, rendah hati dan tidak mudah putus asa, dan Bapakku, Hendrik Ressa, S.H, yang senantiasa menjadi teman berdebat, dan yang senantiasa memberi nasehat demi masa depan penulis dalam meraih cita-cita. Terima kasih untuk setiap tetesan air mata dan keringat, dukungan doa dan nasihat-nasihat, pergorbanan dan kerja keras, dan harapan yang tak putus-putusnya agar penulis meraih cita-cita ini.
6. Sang kekasih: Herlina Kabaya yang telah menjadi “penyemangat” di saat penulis malas, yang menjadi “motivator” di saat penulis merasa putus asa, dan yang menjadi “penghibur” di saat penulis merasa sedih. Kasih sayang dan kebersamaan selama ini membuat penulis merasa mudah dalam menjalani hidup yang sulit.

7. Kepada saudara-saudaraku: Hizkia, Yeremia, Yefta, dan Hosea yang senantiasa memotivasi penulis untuk menjadi seorang kakak yang bisa menjadi panutan bagi adik-adiknya.
8. Terima kasih dan penghargaan bagi pribadi-pribadi luar biasa yang terus-menerus berjuang memelihara kerukunan dan membangun dialog antar agama, bagi terciptanya kedamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan.

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta, Januari 2013

Penulis



© UKDWM

ABSTRAKSI

Prolog Injil Yohanes merupakan sumber salah satu ajaran pokok Kristen, yaitu inkarnasi firman menjadi daging. Doktrin inkarnasi menjadi perdebatan yang cukup pelik dalam teologi Kristen, menyangkut keilahian dan kemanusiaan Yesus. Teologi Kristen yang selama ini hanya menekankan pada keilahian Yesus, menyebabkan kekristenan bersikap eksklusif terhadap agama-agama lain. Injil Yohanes sering dipahami sebagai Injil yang lebih menekankan pada keilahian Yesus, padahal Yohanes juga berbicara mengenai kemanusiaan Yesus. Dengan demikian, diperlukan kristologi yang menyeimbangkan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus. Wacana mengenai kemanusiaan Yesus ketika berhadapan dengan agama-agama lain, tidak lantas menghilangkan keilahian Yesus, tetapi sebagai penyeimbang terhadap teologi Kristen yang selama ini terlalu menekankan pada keilahian Yesus.

Melihat konteks Indonesia yang memiliki pluralitas agama-agama dan kemiskinan, maka perlu perhatian yang lebih pada keinsanian Yesus untuk menjawab tantangan tersebut. Ini perlu dilakukan, karena selama ini keilahian Yesus menjadi pokok yang lebih sering dibicarakan dalam wacana berteologi, terutama dalam lingkup gerejawi. Hal ini menyebabkan gereja menutup diri dari penganut agama-agama lain dan enggan melibatkan diri dalam persoalan sosial. Oleh karena itu, gereja perlu mengubah pemahaman Kristus yang ilahi dan triumfalistik dengan gambaran Kristus yang lebih manusiawi dan dialogis.

Kata-kata kunci: pluralisme agama, keilahian dan kemanusiaan Yesus, inkarnasi, firman menjadi daging, tanggung jawab sosial gereja

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
ABTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penulisan	18
D. Metode Penafsiran	19
E. Judul dan Sistematika Penulisan	20
BAB II: PLURALISME AGAMA	
DALAM PERSPEKTIF KRISTEN	21
A. Pendahuluan	21
B. Perjanjian Baru dan Pluralisme Agama	24
C. Umat Kristen Perdana dan Pluralisme Agama	27
D. Kristus, Logos dan para bapa gereja purba	31
E. Perjumpaan Agama Kristen Modern dengan Agama-agama Lain:	
Antara Relativisme dan Inklusifisme	33
F. Perkembangan-perkembangan Selanjutnya	37
1. Pendekatan Teosentris	38
2. Pendekatan Kristosentris	45

3. Pendekatan Dialogis	48
G. Kesimpulan	55
BAB III: Tafsir Yohanes 1:1-18	60
A. Pendahuluan	60
B. Latar Belakang Injil Yohanes	61
1. Penulis	61
2. Waktu dan Tempat Penulisan	63
3. Kondisi Sosial dan Keagamaan	64
4. Tujuan Penulisan	68
C. Tafsir Yohanes 1:1-18	70
1. Ayat 1-5	73
2. Ayat 6-8	85
3. Ayat 9-11	89
4. Ayat 12-13	92
5. Ayat 14	94
6. Ayat 15	103
7. Ayat 16-18	104
D. Kesimpulan	111
BAB IV: RELEVANSI YOHANES 1:1-18 DALAM KONTEKS	
PLURALISME AGAMA-AGAMA DI INDONESIA	114
A. Pendahuluan	114
B. Inkarnasi sebagai Gambaran Allah yang Mau Berdialog	115
C. Pengakuan Eksklusif mengenai Yesus merupakan Bahasa Cinta	117

D. Yesus sebagai Firman Allah: Dialog Kristologis dengan Islam	122
E. Satu Komunitas di antara Banyak Komunitas	126
F. Misi Gereja dalam Perspektif Teologi Inkarnasi	128
G. Misi dalam Konteks Pluralisme: Merangkul Semua Orang	132
H. Kesimpulan	135
BAB V: PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	144



UKDWN

ABSTRAKSI

Prolog Injil Yohanes merupakan sumber salah satu ajaran pokok Kristen, yaitu inkarnasi firman menjadi daging. Doktrin inkarnasi menjadi perdebatan yang cukup pelik dalam teologi Kristen, menyangkut keilahian dan kemanusiaan Yesus. Teologi Kristen yang selama ini hanya menekankan pada keilahian Yesus, menyebabkan kekristenan bersikap eksklusif terhadap agama-agama lain. Injil Yohanes sering dipahami sebagai Injil yang lebih menekankan pada keilahian Yesus, padahal Yohanes juga berbicara mengenai kemanusiaan Yesus. Dengan demikian, diperlukan kristologi yang menyeimbangkan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus. Wacana mengenai kemanusiaan Yesus ketika berhadapan dengan agama-agama lain, tidak lantas menghilangkan keilahian Yesus, tetapi sebagai penyeimbang terhadap teologi Kristen yang selama ini terlalu menekankan pada keilahian Yesus.

Melihat konteks Indonesia yang memiliki pluralitas agama-agama dan kemiskinan, maka perlu perhatian yang lebih pada keinsanian Yesus untuk menjawab tantangan tersebut. Ini perlu dilakukan, karena selama ini keilahian Yesus menjadi pokok yang lebih sering dibicarakan dalam wacana berteologi, terutama dalam lingkup gerejawi. Hal ini menyebabkan gereja menutup diri dari penganut agama-agama lain dan enggan melibatkan diri dalam persoalan sosial. Oleh karena itu, gereja perlu mengubah pemahaman Kristus yang ilahi dan triumfalistik dengan gambaran Kristus yang lebih manusiawi dan dialogis.

Kata-kata kunci: pluralisme agama, keilahian dan kemanusiaan Yesus, inkarnasi, firman menjadi daging, tanggung jawab sosial gereja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenyataan akan pluralisme keagamaan bukanlah sebuah hal baru dalam kehidupan keberagamaan. Harold Coward memperlihatkan temuannya bahwa secara historis, setiap agama itu justru muncul dalam lingkungan yang pluralis yang kemudian membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap realitas pluralisme tersebut. Ketegangan kreatif yang ditimbulkan pluralisme justru sering menjadi katalisator bagi wawasan baru dan perkembangan agama. Pencerahan Budha misalnya, muncul dari tumpukan pandangan yang kacau-balau dari pandangan-pandangan Brahmanis, Jaina, materialistis dan dogmatis. Atau Wahyu Allah melalui Muhammad tampil di tengah-tengah keanekaragaman masyarakat Makkah yang terdiri dari orang Yahudi, Kristen, pengikut Zoroaster, pengikut Manikhea dan lain-lain. Di tengah-tengah penyembahan para dewa setempat yang beraneka ragam, Allah mengikat perjanjian dengan Abraham dan Musa. Tantangan Gnostisisme dan filsafat Yunani membantu orang-orang Kristen purba mengenal keterpisahannya dari agama Yahudi. Pluralitas merupakan kekuatan dari agama Hindu hingga sekarang ini.¹

Namun demikian, walaupun fenomena pluralisme keagamaan tersebut (dalam arti tertentu seperti di atas) bukanlah hal baru dalam perjalanan sejarah agama-agama, tetapi kesadaran akan pluralisme keagamaan dewasa ini yang

¹Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm.167-168

semakin diperteguh oleh gejala baru pertemuan antar umat beragama yang oleh Ewert Cousin disebutkan sebagai sebuah keberadaan yang saling terhubung dan menyatu secara organis dalam dunia yang memasuki era globalisasi.² Ditambah lagi ekspresi keberagaman yang tidak jarang menampilkan wajah kekerasan, telah memunculkan kesadaran baru bahwa pluralisme dewasa ini menuntut suatu sikap baru berteologia dan beragama. Kenyataan pluralisme sebagai realitas keberagaman ini, digambarkan dengan jelas oleh Wilfred C. Smith seperti yang dikutip oleh Paul F. Knitter:

Mulai dari sekarang, kehidupan beragama manusia, kalau memang dijalankan, akan terlaksana dalam konteks pluralisme agama...ini terjadi pada kita semua, bukan hanya terjadi pada 'manusia' umumnya di tingkat abstrak tetapi juga kepada anda dan saya sebagai individu. Manusia tidak lagi berada dalam periferi atau jauh dari sesamanya...Semakin kita sadar, semakin kita terlibat dalam kehidupan, maka kita semakin menemukan bahwa agama-agama lain itu merupakan sesama kita, saingan kita, sejawat kita. Penganut Konghucu, Hindu, Budha, dan Islam tidak hanya kita temukan di gedung PBB, tetapi di jalan-jalan. Sedikit demi sedikit, bukan hanya peradaban kita dipengaruhi mereka, tetapi kita juga duduk minum kopi dengan mereka.³

Bahkan David Tracy menegaskan, bahwa pluralisme telah menjadi apa yang disebut sebagai kebenaran yang tak terelakkan.⁴ Dengan kesadaran seperti ini, dalam perspektif Teologia Agama-agama, paradigma *mono-religious* yang menjadi dasar berteologia sudah tidak memadai lagi. Sebab berteologi dalam konteks pluralisme beragama membutuhkan paradigma *multi-religious* sebagai *base of theology*-nya. Hal ini diungkapkan oleh Paul F.Knitter, seperti dikutip oleh Vigil sebagai berikut,

² Ewert H. Cousin, *Christ of the 21st Century*, (Rockport: Element, Inc, 1992), hlm.2

³ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (terj.), (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm.6

⁴ David Tracy, *Blessed Rage for Other: the New Pluralism in Theology*, (San Francisco: Harper & Row), 1998, hlm.3

Today theologians need to recognize, in theory and practice, that theology can no longer be studied or developed inside a single religious tradition....Today, we can not search for truth, we cannot even know ourselves or our own religion, unless we know that of others.⁵

Dengan berkembang pesatnya kepustakaan akibat perjumpaan dengan agama-agama lain, banyak teolog Kristen menarik kesimpulan bahwa teologi Kristen tidak dapat terus dirumuskan terpisah dari agama-agama lain, dan bahwa sesungguhnya, perkembangan teologi Kristen di masa yang akan datang akan merupakan hasil langsung dari dialog yang serius dengan agama-agama lain.⁶

Dalam Gereja Katolik, upaya-upaya awal untuk pengembangan dialog antarumat beragama bertitik tolak dari Konsili Vatikan II pada tahun 1962. Konsili ini merupakan inisiatif dari Angelo Giuseppe Cardinal Roncalli yang menjabat sebagai Paus Yohanes XIII sejak 1858. Paus menyatakan keyakinannya yang teguh akan perlunya Gereja Katolik untuk terlibat dalam dialog dengan gereja-gereja lain dan dengan tradisi serta ideologi di luar Katolik.⁷ Paus Yohanes memimpin sendiri sesi pertama pada Konsili Vatikan II dan menentukan arah bagi terbentuknya sebuah proyek dialog antaragama. Ketika beliau wafat pada 1963, proyek tersebut dilanjutkan oleh Cardinal Montini (Paus Paulus VI). Pada masa kepemimpinan beliau diterbitkan sebuah koleksi dokumen tentang dialog antaragama.⁸

Teks-teks penting yang dihasilkan pada saat itu adalah *Lumen Genitum* (*Lights of the Nations*), *Nostra Aetate* (*In Our Times*), *Dei Verbum* (*On Divine*

⁵ Jose Maria Vigil (ed), *Toward A Planetary Theology*, (Canada: Dunamis Publisher, 2010), hlm.19

⁶ Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-agama*, hlm.31

⁷ J.B. Banawiratma, etc, *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2010), hlm.24

⁸ *Ibid*

Revelation), *Gaudium et Spes (Joy and Hope)*, *Ad Gentes (To the Nations)* dan *Dignitatis Humanae (Dignity of the Human Person)*. Sebagian dari teks-teks tersebut berbicara tentang hubungan Kristen dengan agama lain, khususnya Islam, seperti yang tertulis dalam Konstitusi Dogmatis '*Lumen Gentium*' tentang Gereja, "Namun rencana keselamatan juga merangkum mereka, yang mengakui Sang Pencipta; di antara mereka terutama kaum Muslimin, yang menyatakan, bahwa mereka berpegang pada iman Abraham dan bersama kita bersujud menyembah Allah yang tunggal dan Maharahim, yang akan menghakimi manusia pada hari kiamat."⁹

Dalam lingkup Protestan, Sidang Raya Dewan Gereja-gereja seDunia 1975 di Nairobi merupakan permulaan sejarah dialog. Sidang Raya ke-5 Dewan Gereja-gereja seDunia (DGD) tersebut mengusung tema utama: "Yesus Kristus Membebaskan dan Mempersatukan". Soal dialog merupakan salah satu tema yang masih baru dan tidak dianggap sebagai tema yang sentral. Banyak peserta sidang masih berpikir dalam kerangka tema-tema tradisional. Apalagi bagi sebagian besar peserta, peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum sidang raya itu masih sulit dilupakan dan menimbulkan rasa enggan untuk membicarakan masalah yang begitu rumit.¹⁰

⁹J.B. Banawiratma, etc, *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, hlm.24

¹⁰ Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama: Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm.9. Menurut rencana semula, Sidang Raya ke-5 DGD ini akan dilaksanakan di Jakarta tahun 1974. Banyak golongan Islam, khususnya di Indonesia, menentang rencana itu dan menuduh bahwa umat Islam akan dijadikan sasaran suatu aksi kristenisasi besar-besaran. Sebagai dasar tuduhan itu, dirujuk sebuah brosur karangan Dr. T.B. Simatupang (*Dari Edinburgh ke Jakarta*). Di dalamnya Simatupang menguraikan sejarah gerakan oikumenis dan DGD, serta hubungannya dengan gerakan misi internasional. Sebagai bantahan, Dr. H.M. Rasjidi menerbitkan brosur berjudul *Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia di Jakarta 1975 dan Artinya bagi Dunia Islam* (Serial Media Da'wa, 16). Setelah situasi makin memanas dan malah seorang pendeta Gereja Anglikan dibunuh di Jakarta, maka DGI meminta DGD untuk

Bisa dikatakan bahwa sejak Konsili Vatikan II dan sidang DGD 1975 di Nairobi, sikap terhadap kemajemukan agama sudah sangat banyak direfleksikan dan didiskusikan oleh para teolog, dan menghasilkan perkembangan teologi yang sangat maju. Salah satu faktor yang memajukan dialog ini ialah tersedianya data yang lengkap bagi para teolog mengenai agama lain, sebagian besar dari hal ini disebabkan oleh upaya para ahli yang bekerja di bidang perbandingan agama dan sejarah agama-agama.¹¹ Dengan pengetahuan mengenai agama-agama lain ini dan karena orang-orang dari agama-agama lain makin menjadi bagian dari situasi eksistensial para teolog Kristen, baik realitas teoretis maupun realitas konkret, memaksa para teolog ini untuk mempersoalkan tuntutan eksklusif iman Kristen mereka.¹² Maka pertanyaan pun muncul dari dalam kekristenan: Apakah ada jalan bagi orang Kristen untuk menerima kebenaran dari agama-agama lain, tanpa menanggalkan kebenaran agamanya sendiri, suatu jalan yang dapat dipertanggungjawabkan secara teologis?¹³

Keragaman sikap dan pandangan teologis gereja dan umat Kristen terhadap agama-agama lain, secara klasik dapat dikelompokkan ke dalam tiga paradigma yang diberikan oleh Alan Race, yakni eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme.¹⁴ Atau tipologi yang diberikan oleh Karkkainen, yang lebih

memindahkan tempat pelaksanaan Sidang Raya ke-5 DGD itu. Pilihan kemudian jatuh pada Nairobi, ibu kota Kenya.

¹¹ Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-agama*, hlm.31-32

¹² *Ibid*, hlm.32

¹³ Martin Lukito Sinaga, "Kebenaran Iman, hlm.41

¹⁴ Alan Race, *Christian and Religious Pluralism; Patterns in the Christian Theology of Religions*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1983). *Eksklusivisme* tidak memberi tempat kepada toleransi. Sikap eksklusif berarti sikap menutup diri, menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakininya, dan mengklaim diri sebagai pemilik kebenaran satu-satunya. *Inklusivisme* menghindarkan diri dari kecenderungan untuk menegaskan diri sebagai pemilik kebenaran universal. Sikap inklusif memberi tempat bagi toleransi. *Pluralisme*

memberikan kriteria landasan berteologi dalam konteks pluralisme, yakni Eklesiosentrisme, Kristosentrisme, dan Teosentrisme.¹⁵ Selain Race dan Karkkainen, ada banyak teolog-teolog lain yang juga memberikan tipologi dan pengelompokan terhadap sikap gereja dan iman kristen atas pluralism. Hal ini dapat dilihat misalnya oleh Hans Kung yang membaginya kedalam empat kelompok, yakni, ateisme, eksklusivisme, relativisme dan inklusivisme.¹⁶

Model berteologi agama-agama yang lebih terkini, dikembangkan oleh Paul F. Knitter dalam menggambarkan sikap dan pandangan teologis umat Kristen dan atau gereja terhadap agama-agama lain yakni: model penggantian, model pemenuhan, model mutualitas dan model penerimaan.¹⁷ Bagi Knitter, keempat model ini bukanlah pertama-tama menunjukkan perkembangan linear dari sikap teologis kekristenan terhadap pluralisme keagamaan, tetapi lebih kepada

memandang semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju inti dari realitas agama. Tidak ada agama yang dipandang lebih superior dari agama lainnya. Semuanya dianggap sebagai jalan yang samasama sah menuju Tuhan.

¹⁵ Veli-Matti Karkkainen, *Theology of Religions*, (Madison, USA: Inter Varsity Press, 2003). Pendekatan *Eklesiosentrisme* memusatkan perhatian pada Gereja sebagai pusat dalam berteologi agama-agama. Pendekatan *Kristosentrisme* memusatkan perhatian pada Kristus sebagai landasan berteologi agama-agama. Para teolog yang memikirkan pergumulan Kristosentris umumnya berpikir dalam dua kutub: di satu pihak Kristus menempati posisi sentral dalam ekonomi keselamatan, tetapi di lain pihak ia hendak membebaskan pandangannya dari kristologi eksklusif yang kaku. Pendekatan *Teosentrisme* memusatkan perhatian pada Allah daripada Kristus. Namun, bukan berarti menolak iman kepada Kristus. Yang ada, Kristus yang bersifat teosentris.

¹⁶ Hans Kung, *Theology for the Third Millenium*, (New York: Doubleday, 1988)

¹⁷ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (terj), (Yogyakarta: Kanisius, 2008), *Model Penggantian* mendasarkan keyakinan bahwa hanya satu agama yang benar. Umat Kristen yang memakai model ini, meyakini bahwa agama Kristen diciptakan untuk mengganti semua agama. *Model Pemenuhan* meyakini bahwa agama-agama lain memiliki nilai, namun kesempurnaan hanya dimiliki oleh satu agama tertentu. Umat Kristen yang memakai model ini, meyakini bahwa Tuhan juga bekerja dalam agama-agama lain, namun agama Kristen hadir sebagai agama yang menyempurnakan agama lain. *Model Mutualis* lebih menitikberatkan pada cinta dan kehadiran universal Tuhan dalam agama lain. Mereka yang memakai model ini, tidak hanya menyadari keberagaman agama tetapi juga memandang pengikut agama lain sebagai rekan dialog yang potensial. Keprihatinan bersama seperti kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan ekologi, dll, menjadi dasar untuk berdialog. *Model Penerimaan* menekankan bahwa keberagaman agama harus diterima, tetapi model ini menolak Model Mutualis – mencari sesuatu yang sama, karena bagi Model Penerimaan, pencarian hal sama ini tidak mungkin dan berbahaya. Berbagai tradisi agama dunia memang sangat berbeda, dan kita harus menerima perbedaan-perbedaan itu.

keragaman sikap dan pandangan teologis yang terdapat dalam umat Kristen. Dan yang kedua, model-model ini bukanlah merupakan “pilihan” atas sikap dan pandangan teologis, tapi lebih merupakan alat bantu untuk memperlihatkan sejauh mana sikap dan pandangan teologis umat Kristen terhadap agama-agama lain, karena tidak jarang banyak orang Kristen yang tidak terpaku terhadap satu model tertentu tapi berada dalam beberapa model sekaligus dalam waktu yang berbeda.¹⁸

Pertemuan antar umat beragama telah menandai bangkitnya teologi agama-agama. Banyak agama dewasa ini menampilkan tanda-tanda yang lebih positif dalam memandang agama-agama lain.¹⁹ Mereka meninjau ulang kecenderungan-kecenderungan terselubung atau terang-terangan untuk menyatakan diri sebagai satu-satunya agama yang benar. Sebagai satu-satunya agama yang menawarkan Wahyu yang paling benar. Sebagai satu-satunya yang mengantar kepada pembebasan dan keselamatan, dan sebagai satu-satunya pemegang hak paten kebenaran. Mereka cenderung untuk beralih dari cara berpikir salah-benar kepada apa yang dapat disumbangkan untuk membangun dunia. Bila ada suatu agama yang berkuat dalam pandangan lama, ia akan ketinggalan zaman.²⁰ Dunia telah mengakui pluralisme agama. Bila ada suatu agama yang memandang dirinya paling benar dan pada saat yang sama memvonis yang lain sebagai kafir atau sesat, agama tersebut telah jatuh pada kesempitan.²¹

Perbedaan itu memang kenyataan dan tidak dapat dihindari dan kita tidak perlu berbuat seolah-olah mengakui bahwa dalam agama lain ada kebenaran dan

¹⁸ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, hlm.286

¹⁹ E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.238

²⁰ *Ibid*

²¹ E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligius*, hlm.238

keselamatan. Akan tetapi, dengan diam-diam dan terselubung tetap menganggap bahwa agama kitalah yang paling baik dan benar. Demikian pula kita tidak perlu menganggap, bahwa setiap agama itu sama saja, hanya cara yang ditempuhnya berbeda-beda, apalagi memaksa diri untuk menjadi seragam. Mengenai hal ini, Knitter mengatakan bahwa agama-agama di dunia ini harus bersekutu, bukan untuk membentuk suatu agama tunggal tetapi suatu komunitas dialogis dari antara berbagai komunitas. Para tokoh agama berkumpul untuk memperteguh sikap dan praktek tentang pentingnya saling mengemukakan pendapat dan saling mendengar.²²

Memang ada perbedaan yang mendasar antara agama yang satu dengan yang lain yang sulit dicari komprominya, tetapi kita tetap bisa belajar dari kelebihan agama lain, belajar berubah, bertumbuh dalam persepsi dan pengertian dalam realitas pluralisme. Dari orang-orang Islam, misalnya kita bisa belajar tentang kepatuhan dalam menjalankan hukum-hukum agama. Sedang dari agama Kristen orang bisa belajar bukan hanya menjalankan hukum yang tersurat tetapi lebih kepada yang tersirat atau substansi dari hukum itu sendiri, yang justru melewati batas-batas waktu, tempat dan budaya.²³ Dari agama Budha orang Kristen dapat menemukan kembali aspek-aspek kekristenan yang sudah mulai pudar yaitu aspek kenosis, aspek pengosongan diri sebagai hamba (Fil.2:6-9). Demikian pula orang Budhis dapat belajar dari orang Kristen tentang keadilan yang konkret dan utuh, sesuai kebutuhan yang konkret dan eksistensial bagi umat manusia. Sebab dalam agama Budha ada bahaya, hanya mengarahkan umat untuk

²² Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, hlm.9

²³ Arnulf Cammps, *Partners in Dialogue, Christianity and Other World Religions*, (New York: Orbis Books, 1983), hlm.102

mencapai nirwana dengan mengabaikan masalah-masalah sosial, ekonomi dan struktur politik dan bagaimana meniadakan kelaparan, menyembuhkan orang sakit serta mengumandangkan kebebasan bagi umat manusia.²⁴

Dalam hidup bersama kita sering dihadapkan pada pertanyaan, agama apakah yang paling benar di dunia ini? Apakah hanya ada satu agama yang benar dan yang lain salah, atau semua agama sama benarnya, atau semua agama sama salahnya. Atau hanya ada satu agama yang benar dan yang lain terhisab kepada yang satu itu? Terhadap masalah tersebut, Hans Kung tidak hanya menolak bahwa hanya satu agama yang benar dan yang lain salah (eksklusivisme atau model penggantian dan pemenuhan dalam model Knitter), tetapi juga menolak paham relativisme yang meremehkan semua kebenaran, dengan menyamakan semua nilai dan ukuran agamanya sendiri dengan agama lain. Bagi orang beragama pasti tidak akan mengatakan bahwa tidak ada agama yang benar, tetapi tidak berarti bahwa agama itu bebas dari kesalahan.²⁵

Jika kita mau benar-benar mendalami agama lain dengan tulus, kita akan sadar bahwa sebenarnya tidak ada agama yang tidak mengajarkan kebenaran. Hanya saja, dalam mengajarkan kebenaran itu, masing-masing agama itu mempunyai kekhasannya sendiri. Kita harus memahami dan menghormati iman agama lain, tanpa mereduksi iman mereka atau iman kita sendiri atau melebur jadi satu dengan yang lain. Karena itu, kita memang harus terbuka, tetapi sekaligus kita harus mempertahankan integritas yang ada dalam tradisi agama kita sendiri. Namun demikian, penulis juga tidak sependapat dengan pemahaman yang

²⁴ Arnulf Cammps, *Partners in Dialogue, Christianity and Other World Religions*, hlm.102

²⁵ Hans Kung, *Apakah Ada Agama Yang Benar, Mencari Tolok Ukur Ekumenis*, (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1994), hlm.16

melakukan pemutlakan Yesus karena membuat iman Kristen menjadi eksklusif. Karena itu, ayat-ayat yang bisa menimbulkan sikap eksklusivisme perlu mendapat penjelasan ulang. Contohnya dalam Matius 28:19-20, “Pergilah jadikan semua bangsa muridKu dan baptiskanlah mereka dalam nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus. Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu”. Kata “baptiskanlah mereka” selama ini dimengerti sebagai tanda bahwa seseorang masuk dan menjadi anggota gereja tertentu. Padahal baptis di dalam Alkitab tidak dihubungkan dengan gereja, tetapi dihubungkan dengan Kristus, sebagai simbol seseorang dipersekutukan dengan kematian dan kebangkitan Kristus (Roma 6:3-4), sebagai simbol pembebasan dari dosa dan dilibatkannya manusia dalam hadirnya kerajaan Allah dalam diri Kristus, yang mendatangkan syalom. Itulah sebabnya perkataan ini dihubungkan dengan menjadi murid Kristus dan menjadi murid Kristus itu berarti mengajar melakukan apa yang diperintahkan oleh Kristus. Jadi bukan hanya kesetiaan dalam kata-kata, melainkan kesetiaan dalam tindakan nyata hidup sehari-hari.²⁶

Karena itu, penulis setuju dengan Moltmann, yang mengatakan bahwa misi Kristen itu tidak lagi dipahami sebagai membaptiskan dan mengumpulkan orang sebanyak-banyaknya menjadi warga gereja dan mendirikan gereja dimana-mana. Hal ini adalah misi yang kuantitatif. Tetapi yang lebih penting adalah misi yang bertujuan menulahi manusia apapun agamanya, dengan roh pengharapan, kasih dan tanggungjawab kepada dunia dengan segala macam persoalannya.

²⁶ J.B. Banawiratma, “Misi dan Dakwah Berbagi Iman demi Kemaslahatan Umat Manusia”, dalam *Gema Teologi Vol.30 – No.2*, (Yogyakarta: FTh UKDW, 2006), hlm.68-69

Agama harus mengarahkan seluruh kekuatannya untuk mengatasi masalah kemanusiaan.²⁷

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa ada ayat-ayat di dalam Alkitab yang secara gamblang menjelaskan, bahwa hanya melalui Yesus saja, manusia bisa mendapatkan keselamatan dari Allah. Contohnya dalam Yohanes 14:6, “kata Yesus kepadanya, Akulah jalan dan kebenaran dan hidup, tidak seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku”. Ayat inilah yang sering dipakai oleh kelompok Kristen eksklusif sebagai dasar pemutlakan Yesus, bahkan pemutlakan agama Kristen. Samartha menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, bahwa dalam agama Kristen, Yesus Kristus memang juruselamat, tetapi orang Kristen tidak dapat mengklaim bahwa juruselamat hanya Yesus Kristus. Demikian pula Yesus Kristus adalah jalan, tetapi jalan itu bukan hanya Yesus, sebab di luar agama Kristenpun dikenal banyak jalan menuju keselamatan.²⁸

Dalam agama Yahudi misalnya dikenal istilah *Halakha* yang secara harfiah artinya berjalan. Kata ini merupakan istilah teknis dalam pengajaran agama Yahudi yang berhubungan dengan semua materi hukum dan tatanan hidup sehari-hari. Istilah ini diambil dari Keluaran 18:20. Dalam agama Islam konsep jalan itu terdapat dalam Qs. Al Faatihah:5-7²⁹. Dalam agama Hindu juga dikenal adanya jalan menuju *moksha*, menuju kelepasan dari kelahiran kembali, jalan *jnana marga* menuju keselamatan, *karma marga* atau jalan perbuatan baik, serta

²⁷ Jurgen Moltmann, *The Church in The Power of The Holy Spirit*, (London: SCM Press), 1992, hlm.152

²⁸ Meitha Sartika, *Stanley J. Samartha's Christology: Christology in A Multi Religious Society*, (Michigan: Thesis, 1993), hlm.39-40

²⁹ Qs.Al Faatihah:5-7: “Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Pimpinlah kami ke jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan nik'mat”

bhakti marga yaitu jalan kesetiaan atau ibadah. Sedangkan dalam agama Budha dikenal jalan *Dhama pada*, jalan kebenaran menuju nirwana.³⁰

Penulis setuju, bahwa di luar agama Kristen ada jalan (*minhaj, marga, dhama pada dll*), ada jalan kebenaran, ada keselamatan. Tetapi tidak berarti bahwa semua jalan itu sama saja, sehingga semua agama sama saja. Juga tidak berarti bahwa jalan Yesus itu jalan yang luar biasa, sedangkan jalan yang lain adalah jalan biasa. Lalu bagaimana kalimat “Tidak seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” harus ditafsirkan? Konteks ayat ini adalah: ketika itu Yesus berkata kepada murid-muridNya, Ia pergi untuk menyediakan tempat bagi murid-muridNya, kemudian Ia akan kembali untuk menjemput mereka, supaya di mana Yesus berada murid-murid juga berada di sana (Yoh. 14:3). Kemudian Thomas berkata : “Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi, jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ?”. Dengan perkataan itu Thomas ingin tahu jalannya supaya bisa sampai ke tempat itu dengan cara dan kekuatannya sendiri. Kemudian Yesus menjawab: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup, tidak seorangpun datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku”. Yang dimaksudkan Yesus dengan perkataan itu adalah: Thomas tidak dapat datang ke tempat itu dengan usaha dan kekuatannya sendiri. Dengan kata lain, Thomas bisa datang ke tempat itu semata-mata hanya karena anugerah Allah yang nyata dalam kehadiran Yesus Kristus. Jadi persoalannya bukan di luar Kristus tidak ada jalan, tetapi bagi umat Kristen, kita bisa sampai ke tempat di mana Kristus berada, itu semata-mata anugerah Allah. Inilah yang membedakan jalan yang ditempuh umat

³⁰ Olaf H. Schumann, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm.72,77-78

Kristen dan jalan-jalan lainnya.³¹ Di sana bukan tidak ada jalan, di sana juga ada jalan, jalan di sana bukan kurang baik, sedangkan di sini lebih baik, tetapi memang jalan itu berbeda. Dengan demikian, pemutlakan orang Kristen terhadap Yesus, tidak harus membuat mereka menjadi eksklusif, atau menyamakan saja semua agama.

Masing-masing umat beragama dapat saling memperkaya, mengoreksi, dan memperdalam paham serta penghayatan iman dan dapat bekerja sama demi keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.³² Jikalau suasana saling memupuk dapat berlangsung, maka kebijaksanaan rohani agama lain akan memperkaya pengalaman mengenai agama sendiri. Namun pendekatan yang terbuka seperti itu terhadap tugas teologi mengalami keberatan serius dari tuntutan agama Kristen atas keunikan dan kebenaran. Tuntutan ini pada dasarnya bersumber pada Kristologi, atau pemahaman Kristen mengenai Yesus, dan juga pada doktrin-doktrin Kristen mengenai keselamatan dan wahyu.³³ Lucien Richard, seperti yang dikutip Coward, merumuskan masalah itu sebagai berikut:

Dapatkah agama Kristen menerima agama-agama lain sebagai jalan yang absah menuju keselamatan tanpa meninggalkan keyakinannya yang paling mendasar mengenai kemutlakan dan keunikan Yesus Kristus? Apakah mungkin untuk percaya bahwa Allah telah bertindak secara definitif untuk keselamatan semua orang dalam diri Yesus Kristus dan sekaligus juga percaya bahwa orang Yahudi, orang Islam, orang Hindu, dan orang Budha dijamin untuk tetap pada keyakinan agama mereka dan mengikuti jalan mereka sendiri yang berbeda menuju keselamatan?³⁴

Coward melihat masalah teologis tersebut berakar pada doktrin-doktrin Kristologis yang dirumuskan di Nisea dan Kalsedon, yang membuat agama

³¹ Budianto, *Model-model Pendekatan Teologis dalam Pluralisme Agama-agama*, hlm.78

³² J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.28

³³ Harold Coward, *Pluralisme, Tantangan Bagi Agama-agama*, hlm.32

³⁴ *Ibid*, hlm.32-33

Kristen menjadi sebuah agama yang eksklusif. Selama berabad-abad tuntutan Kristen atas keunikan dan keuniversalan Yesus didasarkan pada doktrin Yesus sebagai sungguh-sungguh manusia dan sungguh-sungguh Allah. Yesus sebagai pribadi kedua dari Tritunggal yang sama kedudukannya. Doktrin yang mendasar inilah yang mempersoalkan dan menantang dengan serius fakta dan pengalaman akan pluralisme keagamaan dewasa ini.³⁵

Perumusan Konsili Kalsedon mengenai inkarnasi Allah yang unik dalam Yesus juga mengakitbatkan gereja Kristen meyakini dirinya sendiri sebagai satu-satunya “masyarakat yang sempurna”, yang sering disamakan dengan Kerajaan Allah. Karena memiliki sepenuhnya seluruh kebenaran, gereja tidak merasakan adanya kebutuhan untuk mendengarkan suara-suara dan agama-agama lain dari dunia yang lebih luas. Sebaliknya, gereja Kristen Abad Pertengahan menarik diri “ke dalam isolasi yang nyaman, sambil memutuskan perhatian pada kehidupan batiniahnya melalui sentralisasi yang kuat dan memberikan reaksi yang membela diri terhadap arus pikiran dan kehidupan di luarnya”.³⁶

Di antara keempat Injil, Injil Yohanes sering menjadi rujukan utama dalam memahami keilahian Yesus. Apabila Injil-injil Sinoptik memulai narasi mereka dari silsilah dan kelahiran (Matius), pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis (Markus) dan kelahiran Yohanes Pembaptis serta kelahiran Yesus (Lukas), maka Injil Yohanes mulai dengan kalimat mirip seperti di permulaan kitab Kejadian, yaitu “Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu telah menjadi manusia”. Struktur narasi Injil Yohanes yang demikian, memberi kesan bahwa yang mau

³⁵ Harold Coward, *Pluralisme, Tantangan Bagi Agama-agama*, hlm.33

³⁶ *Ibid*, hlm.35

ditekankan adalah keilahian Yesus, lebih daripada kemanusiaan Yesus. Namun demikian, tidak berarti bahwa tidak ada sama sekali rujukan ke Yesus sebagai manusia dalam Injil Yohanes. Pada satu pihak, di dalam Injil Yohanes 1:1 memang ditegaskan bahwa Yesus itu adalah sang Firman (*ho logos*) yang adikodrati, yang telah ada “pada mulanya” dan telah ada “bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah”. Tetapi, pada pihak lain, dalam Yohanes 1:14 dinyatakan juga bahwa “sang Firman itu telah menjadi daging (atau menjadi manusia) dan diam di antara kita”.³⁷

Pengakuan bahwa Kristus adalah sekaligus Ilahi dan insani bersifat hakiki, artinya dalam konteks manapun kita berada, pengakuan ini tidak dapat dikurangi, baik dari segi Ilahinya maupun dari segi insaninya. Dalam sejarah gereja kita menemukan, bahwa setiap usaha yang memutlakkan hanya salah satu dari kedua segi itu, akhirnya dicap sebagai ajaran yang menyeleweng. Namun, dalam sejarah pekabaran Injil di Indonesia, kita menemukan, bahwa acapkali Kristus dikabarkan dengan tekanan yang terlampau berat pada satu segi saja, yaitu segi keilahianya. Dan itulah yang menyebabkan bahwa sampai sekarang, pokok inkarnasi merupakan anugerah yang terus-menerus diterlantarkan dalam kehidupan beriman orang Kristen di Indonesia. Bahkan pokok inkarnasi yang dalam Perjanjian Baru berarti Allah telah menjadi manusia, dalam penghayatan kaum kristiani dalam konteks kita malah diartikan agak doketistik: Yesus adalah Allah yang kebetulan saja mengambil rupa manusia!³⁸

³⁷ Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus*, (Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012), hlm.1

³⁸ E. Gerrit Singgih, “Hidup Kristiani dalam Masyarakat Keagamaan yang Bersifat Majemuk”, dalam Tim Balitbang PGI (peny.), *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hlm.113

Kekristenan selama ini telah dengan berat sebelah menekankan bahwa Yesus itu Allah seratus persen, padahal pada sisi lain juga dengan sangat kuat menegaskan, bahwa Yesus itu seorang manusia juga. Dalam tradisi Yohanin, ditegaskan bahwa sang Firman yang telah ada “pada mulanya” itu telah tampil dalam tubuh, masuk ke dalam sejarah dunia ini, sehingga dia dapat “dilihat dan disaksikan dengan mata” dan dapat “didengar” dan dapat “diraba dengan tangan” (1 Yoh.1:1-14). Jika orang menolak realitas kedagingan Yesus dalam sejarah dunia ini, orang itu dikategorikan sebagai “anti-Kristus” dan “penyesat” (1 Yoh.4:2-3; 2 Yoh. 7).³⁹ Menurut Samartha, ciri khas Yesus Kristus tidak terletak dalam klaim bahwa “Yesus Kristus adalah Allah”. Hal ini sama saja dengan mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah dewa suku orang Kristen yang dipertentangkan dengan dewa-dewa orang lain. Mengangkat Yesus ke dalam status Allah atau membatasi Kristus kepada Yesus dari Nazaret adalah percobaan-percobaan yang harus dihindari. Yang pertama mengandung risiko “Yesusologi” yang dimiskinkan dan yang belakangan menjadi “Kristomonisme” yang sempit.⁴⁰ Jadi, kekristenan sendiri sebenarnya mengakui bahwa Yesus itu seorang manusia juga. Kalau Yesus adalah Allah yang ada di surga, yang tidak bersentuhan dengan realitas sejarah dunia manusia, ilmu manusia apapun tidak akan bisa menjangkaunya.⁴¹

Doktrin yang menitikberatkan pada keilahian Yesus, membuat gereja lebih fokus pada masalah “vertikal” (ibadah, doa, baca Alkitab) sehingga persoalan

³⁹ Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus*, hlm.1

⁴⁰ Stanley J. Samartha, “Salib dan Pelangi: Kristus dalam Budaya Multiagama”, dalam John Hick & Paul F. Knitter, *Mitos Keunikan Agama Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), hlm.129

⁴¹ Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus*, hlm.3

“horizontal”, yaitu tanggung jawab sosial terkadang diabaikan. Meskipun dilakukan, sifatnya insidental dan karitatif, biasanya dalam bentuk pemberian sembako kepada jemaat yang kurang mampu saat Paskah atau Natal. Dalam konteks gereja yang menjadi asal penulis, masalah sosial tidak dianggap sebagai masalah krusial, bahkan ada sebagian kalangan, baik pendeta maupun majelis, yang beranggapan bahwa masalah sosial bukanlah tanggung jawab gereja, tetapi tanggung jawab pemerintah. Menurut mereka, gereja tidak bisa disamakan dengan partai politik atau LSM, sehingga gereja seharusnya hanya mengurus masalah kerohanian jemaat. Dengan demikian, bagaimana memahami keilahian dan kemanusiaan Yesus dalam Yoh.1:1-18? Bagaimana memandang keunikan Yesus di tengah-tengah pluralisme keagamaan tanpa menjadi eksklusif dan di saat yang sama tidak terjebak pada relativisme? Untuk itu, penulis tertarik mengkaji mengenai keunikan Yesus berdasarkan Yohanes 1:1-18 dan relevansinya dalam konteks pluralisme agama. Jika teks Yohanes 1:1-18 ini tidak ditafsirkan secara kontekstual, maka akan jatuh pada pandangan yang eksklusif, bahwa Allah yang benar hanya dikenal melalui agama Kristen saja yang menyatakan diri melalui Yesus Kristus. Persoalan inilah yang ingin coba dijawab melalui tesis ini: bagaimana posisi keunikan Yesus ketika diperhadapkan dengan agama-agama lain, tanpa menjadi eksklusif dan di saat yang bersamaan tidak terjebak pada relativisme.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah atau yang dapat juga disebut dengan *Research Question* dalam penelitian dan penulisan tesis ini, tidak lagi didasarkan atas orientasi dan paradigma pro-kontra terhadap ke-ilahi-an *Logos* dalam Yoh.1:1-18. Karena menurut hemat penulis kajian tersebut telah menjadi klasik dan telah banyak penelitian tentangnya yang tetap saja tidak keluar dari ketegangan pro dan kontra tersebut, namun tidak berdampak praktis. Kalaupun di berbagai tempat tesis ini mendeskripsikan pro dan kontra tentang ke-ilahi-an *Logos*, hal tersebut hanyalah demi mempertajam diskursus dan analisis tentang kajian Yoh.1:1-18. Karena itu, *research question* dalam tesis ini lebih didasarkan atas wacana mengenai keunikan Yesus Kristus menurut Yohanes 1:1-18 dan relevansinya dalam konteks pluralisme agama di Indonesia. Berdasarkan orientasi dan paradigma seperti inilah, kajian dan tesis ini memberikan relevansinya. Dengan demikian, *research question* dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana memahami keilahian dan kemanusiaan Yesus menurut Yohanes 1:1-18?
2. Bagaimana relevansi Yohanes 1:1-18 bagi usaha berteologi agama-agama dalam konteks pluralisme agama di Indonesia?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami keilahian dan kemanusiaan Yesus menurut Yohanes 1:1-18 dalam konteks pluralisme keagamaan di Indonesia.
2. Menjelaskan relevansi Yohanes 1:1-18 bagi usaha berteologi agama-agama dalam konteks pluralisme agama di Indonesia.

D. Metode Penafsiran

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, maka penulis menggunakan penelitian kepustakaan sebagai metode penulisan. Dalam menafsirkan Yohanes 1:1-18 metode tafsir yang dipakai adalah metode kritis-historis. Dalam menggunakan metode kritis-literer ini, ada tiga langkah yang akan ditempuh dalam menafsirkan teks, seperti yang dipaparkan oleh Emanuel Gerrit Singgih. Langkah pertama, yaitu mulai dengan membaca dan memahami teks asli dan bahasa Indonesia. Langkah kedua, teks dilihat dalam konteks. Ayat-ayat atau perikop-perikop yang mendahului dan menyusuli diperhatikan dengan cermat untuk dapat melihat konteks ayat atau perikop yang ditafsir. Kemudian konteks dari teks diasumsikan membawa kita pada konteks historis. Atau dengan kata lain, berusaha menempatkan teks dalam situasi sejarah, budaya dan masyarakat tertentu di masa lalu. Ketiga, penafsir masuk ke dalam dunia penulis, mencoba memahami tantangan yang dihadapi dan dijawab oleh penulis.⁴² Namun, dalam menafsirkan teks Yoh.1:1-18 ini, penulis juga memakai pendekatan kritis-literer untuk mendukung proses penafsiran. Hasil tafsiran tersebut akan menjadi dasar

⁴² Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai respons atas perjalanan reformasi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm.xi-xii

perelevansian Yohanes 1:1-18 dalam usaha berteologi agama-agama dalam konteks pluralisme agama di Indonesia.

E. Judul dan Sistematika Penulisan

FIRMAN MENJADI DAGING

Tafsir Yohanes 1:1-18 dan relevansinya dalam upaya berteologi agama-agama dalam konteks pluralisme keagamaan di Indonesia

BAB I: PENGANTAR

Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penafsiran, judul dan sistematika penulisan.

BAB II: AGAMA-AGAMA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN

Mengemukakan perkembangan tentang teologi agama-agama dari beberapa pandangan teolog yang akan menjadi dasar dalam upaya rekonstruksi teologi agama-agama berdasarkan teks Yohanes 1:1-18.

BAB III: TAFSIR YOHANES 1:1-18

Menganalisa konteks Injil Yohanes dan membuat tafsiran terhadap Yohanes 1:1-18 menggunakan kritik literer dan kritik historis.

BAB IV: PERELEVANSIAN YOHANES 1:1-18

Menjelaskan relevansi hasil tafsir Yohanes 1:1-18 sebagai upaya berteologi agama-agama dalam konteks pluralisme keagamaan di Indonesia.

BAB IV: PENUTUP

Berisi kesimpulan hasil kajian dan saran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup, saya akan menyimpulkan permasalahan di Bab I sebagai berikut:

1. Permasalahan mengenai keilahian dan keinsanian Yesus bukanlah permasalahan yang baru saja dihadapi oleh orang Kristen pada masa sekarang, tetapi sudah menjadi perdebatan sejak zaman Umat Perdana. Pada masa kini, dalam konteks Indonesia, orang Kristen berhadapan dengan pluralisme agama. Setidaknya ada 4 agama lain, selain Kristen, yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Pertemuan dengan agama-agama lain ini, menuntut setiap umat beragama untuk tetap setia pada keunikan masing-masing dan sekaligus terbuka bagi penganut agama lain. Bagi orang Kristen, Yesus menjadi pribadi sentral dalam kehidupan berimannya. Namun, Yesus tidak hanya disebut dalam Alkitab, tetapi juga dalam Al-Qur'an sebagai nabi Isa. Bagi orang Kristen, Yesus adalah Juruselamat dan bukan sekedar nabi seperti yang dipahami dalam Islam. Pada akhirnya, penekanan terhadap keilahian Yesus menjadi dominan dalam teologi Kristen saat ini. Injil Yohanes kemudian menjadi rujukan penting dalam mendukung keilahian Yesus, sehingga kesannya Injil Yohanes tidak pernah berbicara mengenai keinsanian Yesus. Berdasarkan hasil tafsiran pada Bab III, Injil Yohanes tidak hanya

menekankan keilahian Yesus, tetapi juga keinsanianNya. Berdasarkan pendekatan historis, Injil Yohanes malah menolak pandangan yang hanya menitik-beratkan pada keilahian Yesus saja, yaitu pandangan penganut doketisme yang menganggap bahwa Yesus adalah sosok ilahi yang tidak memiliki tubuh nyata. Bagi Yohanes, Yesus bukan hanya *logos* ilahi yang berasal dari Allah, tetapi juga sungguh-sungguh manusia. Yohanes 1:14 merupakan pernyataan yang sangat tegas akan keinsanian Yesus, dengan penggunaan kata *sarx* (daging). *Logos* ilahi tersebut telah menjadi daging dan berdiam di antara manusia melalui diri Yesus. Keilahian Yesus tampak dalam statusnya sebagai Anak Allah yang diutus ke dunia, untuk menjalankan tugas dari Bapa, dan kehadiran Yesus sebagai manusia di dunia ini, sebagai wujud keprihatinan dan solidaritas Allah terhadap persoalan kemanusiaan.

2. Dalam konteks pluralisme agama-agama, Yesus Kristus menjadi ciri khas Kristen yang membedakannya dengan agama-agama lain. Meskipun agama Islam, Al-Qur'an juga berbicara mengenai nabi Isa, tetapi tidak bisa disamakan dan 'dipertandingan' begitu saja, karena masing berada dalam diskursus yang berbeda. Pemahaman Yesus di dalam Kristen bisa saja sangat jauh berbeda dengan yang ada dalam Islam, karena memang berada dalam narasi yang berbeda. Keduanya memiliki makna dan peran yang berbeda dalam narasinya masing-masing. Adalah sebuah kenafian untuk menentukan mana yang benar secara absolut di antara dua bahasa, diskursus dan narasi yang berbeda. Dengan demikian, keunikan Yesus

sebagai yang ilahi dan insani, tidak dapat diabaikan demi memuluskan kerukunan beragama. Namun, melihat konteks Indonesia yang memiliki pluralitas agama-agama dan kemiskinan, maka perlu perhatian yang lebih pada keinsanian Yesus untuk menjawab tantangan tersebut. Ini perlu dilakukan, karena selama ini keilahian Yesus menjadi pokok yang lebih sering dibicarakan dalam wacana berteologi, terutama dalam lingkup gerejawi. Hal ini menyebabkan gereja menutup diri dari penganut agama-agama lain dan enggan melibatkan diri dalam persoalan sosial. Oleh karena itu, gereja perlu mengubah pemahaman Kristus yang ilahi dan triumfalistik dengan gambaran Kristus yang lebih manusiawi dan dialogis. Dengan menampilkan pemahaman akan Yesus yang historis sebagai pewarta dan utusan Allah menjadi model hidup gereja sekarang ini, maka kehadiran gereja akan bermakna bagi perubahan tatanan sosial yang lebih memanusiakan, baik warga gereja itu sendiri, maupun umat beriman lain.

B. Saran

1. Saran bagi Gereja

- a. Gereja perlu berubah, dari kerangka pemahaman eksklusif keagamaannya menjadi terbuka terhadap realitas plural masyarakatnya. Model persaingan untuk mempertahankan kebenaran iman dalam kerangka eksklusif tidak mendukung sikap saling menerima perbedaan dan keunikan setiap agama, melainkan cenderung menghancurkan satu dengan yang lainnya. Selayaknya

gereja bersikap seperti yang digambarkan oleh inkarnasi firman menjadi manusia. Gereja harus menjadi rendah hati, melihat kekurangan dalam diri dan tradisinya, sekaligus menghargai kebaikan penganut agama dan tradisi yang lain. Sikap ini mendukung kehidupan gereja bersama-sama umat beragama lain untuk menjalin kerja sama dalam segala aspek kehidupan sosial, ditopang harapan dan perjuangan untuk mewujudkan kasih Allah dalam dunia sekarang, maupun yang akan datang. Untuk itu, gereja perlu terlibat dalam forum-forum persaudaraan antar umat beragama. Keterlibatan ini memungkinkan terjadinya dialog dan menjadi ajang bersama-sama untuk merefleksikan permasalahan-permasalahan dalam masyarakat dan bekerja sama dalam memperbaiki sistem-sistem sosial yang selama ini memiskinkan, meminggirkan dan menyebabkan ketidakadilan, termasuk masalah-masalah pemahaman iman dari berbagai agama yang ada.

b. Kesadaran akan konteks pluralitas masyarakat Indonesia, sepatutnya dapat membuka mata gereja untuk berani mengkritisi pemahaman kristologinya untuk menemukan kekayaan pemahaman mengenai gambar Kristus yang beragam dalam Perjanjian Baru, yang dapat menjawab konteks pluralisme keagamaan di Indonesia sekarang ini. Karena itu, penghayatan akan Yesus dari Nazaret yang menjadikan kasih Allah sebagai pusat dan pewartaan-Nya itu, perlu sungguh-sungguh menjadi orientasi misi gereja. Untuk dapat mewujudkan hal

ini, maka perlu dibentuk biro / bidang tersendiri yang menangani dialog antar agama-agama, yang dibentuk dari dan berdasarkan keperluan jemaat, dihidupkan dalam tingkat sinodal, dalam hal ini GTM sebagai gereja asal penulis. Biro / bidang ini mengundang kesuka-relaan orang-orang dari berbagai agama dan disiplin ilmu, termasuk yang paling penting adalah jemaat (akar rumput), untuk berpartisipasi dalam mengasah sikap kepedulian akan realitas sosialnya, sehingga berlaku hubungan yang dialektis. Membawa pengaruh pada kehidupan gereja dan masyarakat, dan mempererat hubungan antar anggota gereja dan masyarakat sekitarnya. Keberadaan biro / bidang ini, diharapkan dapat mengarahkan gereja menjadi lebih mengalami perjumpaan (komunikasi) dengan masyarakatnya dan mentransformasi jemaat menjadi peduli akan kehidupan bersama, lebih dari sekedar pementingan diri dan kelompoknya. Sebelum biro ini dibentuk, tentu memerlukan sosialisasi terlebih dahulu. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan landasan pemikiran dalam memandang agama-agama lain secara positif. Dalam sosialisasi tersebut, para pemimpin gereja dan jemaat perlu diberikan pemahaman akan tujuan dan kemendesakan dibentuknya biro tersebut, sebagai respon gereja terhadap kenyataan pluralisme agama-agama di Indonesia, secara khusus daerah Mamasa. Sosialisasi tersebut mungkin memerlukan waktu 2-3 tahun, agar konsep tersebut bisa diterima, dipahami dan tertanam dalam benak

jemaat. Setelah biro terbentuk, kegiatan awal bisa ditempuh dengan mengadakan diskusi ringan dan non-formal di antara warga jemaat dengan warga sekitar yang non-Kristen dan berbeda denominasi gereja. Kegiatan ini bisa dilakukan sebulan satu kali, dan bisa lebih intens lagi menjadi sekali dalam dua minggu, jika dirasakan bahwa program tersebut sangat dibutuhkan jemaat.

2. Saran bagi dunia akademik

Meskipun kristologi Injil Yohanes adalah kristologi dari atas, tidak berarti Injil Yohanes hanya berbicara mengenai keilahian Yesus, tetapi juga berbicara mengenai keinsanian Yesus. Gambaran Yesus sebagai manusia seringkali luput dari perhatian ketika berbicara mengenai Injil Yohanes. Untuk itu, Injil Yohanes harus dibaca lebih seimbang, bahwa menghayati pribadi Yesus dalam Injil Yohanes, berarti menghayati keilahian dan keinsanianNya sekaligus. Dengan demikian, gambaran Yesus yang bisa dikaji dalam Injil Yohanes sangat beragam, seperti gambaran Yesus sebagai Guru, Yesus sebagai utusan Allah, Yesus sebagai Gembala yang baik, dan Yesus sebagai Nabi. Gambaran Yesus tersebut, bisa menjadi penyeimbang dari gambaran keilahian Yesus yang selama ini sangat dominan dalam teologi Kristen, secara khusus dalam membaca Injil Yohanes. Gambaran Yesus tersebut, juga lebih terbuka terhadap agama-agama lain, secara khusus Islam, yang menolak gambaran Yesus sebagai Anak Allah dan Allah Anak. Secara konkrit, perlu adanya mata kuliah tersendiri yang membahas mengenai Kristologi selain matakuliah “Monoteisme Trinitarian”, yaitu matakuliah

“Kristologi dalam Konteks Indonesia”. Matakuliah ini akan membahas mengenai gambar-gambar Kristologi yang disebutkan sebelumnya dan mendialogkan gambar-gambar tersebut dalam konteks Indonesia, yaitu konteks pluralisme agama-agama dan konteks budaya.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch., *Yesus Dari Nazaret: Suatu Uraian Historis Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- _____, *Yesus Sang Mesias dan Sang Anak I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986
- Atmaja, P. Supardi Eka, *Trinitas dalam Qur'an serta Injil Barnabas*, Jakarta, 1984
- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- _____(edt.), *Gereja Indonesia, Quo Vadis?: Hidup Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- _____, etc, *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, Jakarta: Mizan Publika, 2010
- _____, *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- _____, "Kristologi dalam Pluralisme Religius", dalam *Orientasi Baru*, No.13, Desember 2000, 75-86
- _____, "Misi dan Dakwah: Berbagi Iman Demi Kemaslahatan Umat Manusia", dalam *GEMA*, Vol.30, No.2, Oktober 2006, hlm.63-74
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Yohanes Pasal 1-7*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983
- Barrett, C.K., *The Gospel According to St. John*, London: SPCK, 1960

- Brown, Raymond E., *The Gospel According to John*, New York: Doubleday & Company, Inc., 1966
- Budianto, *Mempertimbangkan Ulang Ajaran Tentang Trinitas*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2001
- Budianto, *Model-model Pendekatan Teologis dalam Pluralisme Agama-agama*
- Bultmann, R., *The Gospel of John. A Commentary*, Oxford: Basil Blackwell, 1971
- Campps, Arnulf, *Partners in Dialogue, Christianity and Other World Religions*, New York: Orbis Books, 1983
- Chilton, Bruce, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*, Jakarta: Gunung Mulia, 1994
- Cousin, Ewert H., *Christ of the 21st Century*, Rockport: Element, Inc, 1992
- Coward, Harold, *Pluralisme, Tantangan bagi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989
- D'Costa, Gavin, *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen: Mitos Teologi Pluralistis Agama-agama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009
- Darmawijaya, St., *Pesan Injil Yohanes*, Yogyakarta: Kanisius, 1988
- _____, *Seluk Beluk Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Drewes, B.F., Wilfrid Haubeck, Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Kitab Injil Matius hingga Kitab Kisah Para Rasul*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- Fuellenbach, John, SVD, *Kerajaan Allah: Pesan inti Ajaran Yesus Dalam Cahaya Dunia Modern* (terj.), Ende: Nusa Indah
- Groenen, C., *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984
- _____, *Sejarah Dogma Kristologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1988

- Guido Tisera, *Firman Telah Menjadi Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Hadiwiyata, A.S., *Tafsir Injil Yohanes*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Hick, John, & Paul F. Knitter, *Mitos Keunikan Agama Kristen* (terj.), Jakarta: Gunung Mulia, 2001
- Jacobs, Tom, *Immanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- _____ (edt), *Yesus Kristus Pusat Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Jaubert, Annie, *Mengenal Injil Yohanes* (terj.), Yogyakarta: 1980
- Jonge, M. De, *Jesus: Stranger from Heaven and Son of God*, Philadelphia: The Westminster Press, 1977
- Kanisius, Silvester, L., *Allah dan Pluralisme Religius*, Jakarta: OBOR, 2006
- Karkkainen, Veli-Matti, *Theology of Religions*, Madison, USA: Inter Varsity Press, 2003
- Kasemann, Ernest, *The Testament of Jesus*, London: SCM Press, 1966
- Knitter, Paul F., *Jesus and The Others Names, Christian Mission and Global Responsibility*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1996
- _____, *Menggugat Arogansi Kekristenan* (terj.), Yogyakarta: Kanisius, 2005
- _____, *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta: 2008
- Koster, Helmut, *Introduction to New Testament, Volume One: History, Culture, Religion of the Helenistic Age*, Philadelphia: Fortress Press, 1984
- Kristiawan, Danang, "Mempertimbangkan Kembali Klaim Absolut Kebenaran Agama", dalam *Wacana Teologi*, Vol.I, No.1, 2009, hlm.1-18

- Kung, Hans, *Theology for the Third Millennium*, New York: Doubleday, 1988
- _____, *Apakah Ada Agama Yang Benar, Mencari Tolok Ukur Ekumenis*,
Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1994
- Marxsen, Willi, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: Gunung Mulia,
1964
- Milne, Bruce, *The Message of John*, London: Inter-Varsity Press, 1993
- Moltmann, Jurgen, *The Church in The Power of The Holy Spirit*, London: SCM
Press, 1992
- Panikkar, Raimon, *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious
Consciousnes*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1993
- Race, Alan, *Christian and Religious Pluralism; Patterns in the Christian
Theology of Religions*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1983
- Rakhmat, Ioanes, *Memandang Wajah Yesus*, Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012
- Ridderbos, H., *The Gospel of John: A Theological Commentary*, Grand Rapids:
W.B. Eedermans Publishing Company, 1997
- Riyadi, Eko, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- _____, *Yohanes, Firman Menjadi Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Riyanto, E. Armada CM, *Dialog Interreligi*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Sagala, Mangapul, *Firman Menjadi Daging*, Jakarta: Perkantas, 2009
- Sartika, Meitha, *Stanley J. Samartha's Christology: Christology in A Multi
Religious Society*, Michigan: Thesis, 1993
- Scott, Ernest F., *The Fourth Gospel*, New York: Charles Scribner's Sons, 1941

- Schumann, Olaf H., *Dialog Antarumat Beragama: Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- _____, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta, 2000
- _____, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- _____, *Dua Konteks: tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai respons atas perjalanan reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Siwu, Richard A.D., *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1996
- Soesilo, Daud, "Logos, Kalam, Firman, Sabda", dalam *Forum Biblika*, No.3, Th.1, Oktober 1992, hlm.60-64
- Song, C.S., *Christian Mission in Reconstruction: An Asian Analysis*, Maryknoll, New York, Orbis Books, 1977
- Stone, Michael E., *Jewish Writings in the Second Temple Period*, Assen, Philadelphia: Van Gorcum, Fortress Press, 1984
- Sugirtharajah. R.S., *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1994
- Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000
- Tim LBI, *Injil dan Surat-surat Yohanes*, Yogyakarta: Kanisius, 1993

Tracy, David, *Blessed Rage for Other: the New Pluralism in Theology*, San Francisco: Harper & Row, 1998

Vigil, Jose Maria (ed), *Toward A Planetary Theology*, Canada: Dunamis Publisher, 2010

Wibowo, Wahyu S., “Kristologi Dalam Konteks Islam di Indonesia”, dalam *GEMA*, Vol.33, No.1, April 2009, hlm.39-51

Wijayatsih, Hendri (ed.), *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010

